

Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang mudahnya."

Namun, ketika Rasulullah telah wafat. Para ulama berbeda pendapat dalam penafsiran maksud tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Sehingga Ibnu Hayyan mengatakan, “Ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat”. Namun kebanyakan pendapat-pendapat itu bertumpah tindih. Disini kami akan mengemukakan beberapa pendapat di antaranya yang dianggap paling mendekati kebenaran. Adapun pendapat para ulama, antara lain:⁴

Pertama, sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Al-Qur'an

³ Kamaluddin Marzuki, *Pengantar Ulum Al-Qur'an* (Bandung, Rosda Karya, 1 Muharram 1413), 39.

⁴ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Pustaka Al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama), 196-200.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Walaupun dibaca dengan bentuk jamak dan dibaca pula dengan bentuk mufrad. Sedangkan rasmnya dalam huruf mushaf adalah لِأَمْتِنَتِهِمْ yang kemungkinan kedua qira'at itu karena tidak adanya alif yang mati (sukun). Tetapi kesimpulan akhir dari kedua macam qira'at itu adalah sama. Sebab bacaan dalam bentuk jamak dimaksudkan untuk arti *istighraq* (mencakupi) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang bacaan dengan untuk mufrad dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang bacaan dengan bentuk mufrad dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna yang banyak, yaitu semua jenis *amanat* yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.

2. Perbedaan dalam segi *i'rab*, seperti firman Allah Ta'ala: ما هذا بشرا (Yusuf: 31) Jumhur membacanya dengan *nashab*, sebab “ما” berfungsi seperti “ليس” sebagaimana bahasa penduduk Hijaz, dengan bahasa inilah Al-Qur'an diturunkan. Adapun Ibnu Mas'ud membacanya dengan *rafa* ما هذا بشرا, sesuai dengan bahasa Tamim, karena mereka tidak mengfungsikan ما seperti ليس. Juga seperti firman-Nya: فتلقي اءادم من ربه كلمات dalam Al-Baqarah: 37. Disini اءادم dibaca dengan *nashab* dan كلمات dibaca dengan *rafa* كلمات.
3. Perbedaan dalam tashrif, seperti firman-Nya dalam (Saba': 19): فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا, dibaca dengan *menashabkan* رَبَّنَا karena menjadi *mudhaf* dan باء dibaca dengan bentuk perintah (*fi'il amr*). Disini, lafazh رَبَّنَا dibaca pula *rafa*' (رَبَّنَا) sebagai *muftada'* dan باء dengan membaca fathah huruf 'ain sebagai *fi'il madhi*. Juga dibaca بعد dengan membaca fathah dan men-tasydidkan huruf 'ain dan merafa'kan lafazh رَبَّنَا.

Sedangkan secara terminologis, terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian qira'at ini. Al-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi al-Fadli, mengemukakan definisi *qira'at* sebagaimana berikut:¹²

القراءات علم يعلم منه إتفاق الناقلين لكتاب الله تعالى
واختلافهم في الحذف والإثبات والتحريك والتسكين والفصل
والوصل وغير ذلك من هيّة الطق والإبدال وغيره من حيث
السمع

Selain itu, qira'at merupakan cabang ilmu dalam Ulum al-Qur'an. Ilmu ini tidak banyak dikaji kecuali kalangan akademik. Hal ini terjadi dikarenakan antara lain karena ilmu qira'at ini tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan

¹² *Ibid.*, 201-202.

Pada dasawarsa pertama abad IV Hijrah Abu Bakar Ahmad bin

25. A. D. 11: 35, 1: 11, 1: 13

Nama lengkapnya adalah Abu Amar Zabban Ibnu Al Ala Ibnu Ammar Al-Bashari, seorang guru besar pada rawi. Disebut juga dengan nama Yahya. Menurut sebagian orang, nama Abu Amradalah nama panggilannya. Beliau wafat di Kufah pada tahun 154 H. Semasa hidupnya, beliau dikenal dengan kejujurannya dan kepercayaan dalam agamanya. Sedangkan Kedua perawinya adalah Ad-Duri wafat pada tahun 246 H. dan As-Susi wafat pada tahun 261 H.

Nama lengkapnya adalah Hamzah Ibnu Habib Imarah Az-Zayyat Al-Fardhi At-Thaimi, seorang bekas hamba Ikrimah Ibnu Rabi At-Thaimi. Dipanggil dengan Ibnu Imarah, wafat pada masa khalifah Abu Ja'far Al-Manshur tahun 156 H. Semasa hidupnya, beliau dikenal sangat handal tentang Kitabullah, menguasai dengan baik, mengetahui berbagai kefardhuan dan kebahasaan serta hafidz di bidang hadits. Adapun perawinya adalah Khalaf, wafat tahun 299 H. dan Khallaad wafat tahun 220 H, dengan peantara Salim.²⁴

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nabi (Ibnu Abdur Rahman Ibnu Abi Naim Al-Laitsi, asal dari Isfaham). Dengan kemangkatan Nafi' berakhirlah kepemimpinan para qari' di Madinah. Beliau wafat pada tahun 169 H.

Yang masyhur meriwayatkannya antara lain Qalun dan Warasy. Qalun adalah Abu Musa Isa ibn Mina al-Nahwiyy, diberi nama *laqab* karena keindahan qari'ahnya. Sebab kata "Qalun" pada mulanya berarti "yang indah" atau "yang baik". Dia membaca dihadapan Nafi' serta belajar secara khusus kepadanya. Dia wafat tahun 220 H.

42

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Maksud dari suroh Al-Muzammil tersebut adalah bacalah Al-Qur'an itu secara tartil”, akan tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang memiliki cipta, rasa, dan karsa. Rasa yang melahirkan seni (termasuk naghmah) merupakan bagian integral kehidupan manusia yang didorong oleh adanya daya kemauan dalam dirinya. Kemauan rasa itu sendiri timbul karena didorong oleh karsa rohaniah dan pikiran manusia.

Nadham merupakan salah satu dari sekian ekspresi seni yang menjadi bagian integral hidup manusia. Bahkan naghham ini telah tumbuh sejak lama. Ibnu Manzur menyatakan bahwa ada dua teori tentang asal mula munculnya naghham Al-Qur'an. Pertama, naghham Al-Quran berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Kedua, naghham terinspirasi dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Kedua teori tersebut menegaskan bahwa lagu-lagu Al-Qur'an berasal dari khazanah tradisional Arab (tentu saja berbau

45

